

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan juga Negara (Depdiknas, 2003). Berdasarkan definisi Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tersebut maka sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan bagi setiap elemen yang terlibat di dalamnya. Karena pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul (Fathan, 2019) Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Pembelajaran sendiri menurut (Sudjana, 2012) merupakan upaya sadar dan sengaja yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik mengalami proses belajar. Pembelajaran yang berkualitas mencakup lima unsur yaitu : 1). Peserta didik yang berkualitas yaitu peserta didik sehat secara jasmani dan rohani, siap berpartisipasi dalam pembelajaran juga didukung oleh lingkungan dan keluarganya. 2). Lingkungan belajar yang berkualitas dengan maksud bahwa lingkungan tersebut menyediakan sarana serta sumber belajar yang memadai. 3). Konten pembelajaran yang berkualitas, hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum dan materi ajar yang relevan demi tercapainya keterampilan dasar terutama literasi, kemampuan berhitung, serta kecakapan hidup peserta didik. 4). Proses pembelajaran yang berkualitas, hal ini ditandai dengan pendidik yang terlatih untuk menggunakan metode student centre yang mengutamakan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta pengemasan materi yang dikelola dengan baik sehingga pembelajaran dapat terfasilitasi dan meminimalisasi adanya kesenjangan dalam kelas. 5). Output yang berkualitas, dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat lulus dengan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang terarah pada tujuan pendidikan nasional, juga dapat

berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan masyarakat. Dari kelima hal tersebut Proses pembelajaran yang berkualitas merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan, karena melalui proses pembelajaran inilah output yang berkualitas bisa diwujudkan. (UNICEF, 2000)

Namun, pada saat ini pendidikan secara Global termasuk Indonesia telah menghadapi sebuah fenomena yakni pandemi Covid-19. Hal tersebut berdampak pada segala aspek kehidupan termasuk aktivitas pembelajaran di sekolah menengah pertama (SMP) yang dipaksa beradaptasi untuk melakukan pembelajaran secara jarak jauh dari rumah melalui media daring (*online*). Hal ini tentu tidak mudah dan dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Mengingat pandemic covid ini terjadi tiba-tiba sehingga persiapan dalam pelaksanaan pembelajaranpun belum optimal. Kemampuan pendidik dalam mengemas materi pembelajaran juga memanfaatkan teknologi sebagai penunjang pembelajaran sangat diperlukan agar pembelajaran yang berkualitas tetap terwujud meski ditengah pandemi Covid-19.

Pembelajaran yang berkualitas tidak dapat dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, Keterbatasan pendidik dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana penunjang pembelajaran juga belum optimal. Sehingga partisipasi dan hasil belajar peserta didik di masa pandemic rendah. Hal lain yang menjadi penyebab tidak dapat terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran jarak jauh yang tidak memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung, sehingga komunikasi antar keduanya tidak berjalan lancar. Pengemasan materi yang kurang menarik, karena pendidik hanya memberikan materi alakadarnya serta penggunaan media pembelajaran yang seadanya. Belum lagi ketersediaan jaringan yang kurang mendukung, keterbatasan gadget dan kuota yang dimiliki peserta didik juga menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM terbatas) mulai diberlakukan sejak akhir Juni 2021 lalu. Kebijakan tersebut dilatarbelakangi oleh keluarnya surat keputusan bersama 4 menteri (SKB 4 Menteri) yang memperbolehkan beberapa daerah melangsungkan PTM secara terbatas dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Setiap elemen pendidikan yang terlibat harus kembali beradaptasi setelah kurang lebih satu tahun melangsungkan pembelajaran secara jarak jauh. PTM terbatas

ini dapat dikatakan sebagai alternatif dari permasalahan pembelajaran yang terjadi satu tahun kebelakang, kurangnya intensitas interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat dibenahi dengan adanya PTM terbatas. Namun karena masih dalam proses penyesuaian, dalam praktiknya PTM terbatas ini dapat dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sekolah dan pihak yang terkait juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah. Sehingga, jika pemerintah daerah setempat memberlakukan PPKM maka pelaksanaan PTM terbatas dapat ditunda atau dihentikan sementara. Dalam hal ini kemenristekdikti juga menekankan bahwa orangtua ataupun wali peserta didik memiliki wewenang penuh untuk mengizinkan atau tidak anaknya untuk dapat mengikuti PTM terbatas di sekolah (Makarim, 2020)

Model pembelajaran *blended learning* dirasa tepat dan dapat dijadikan alternatif model belajar saat ini karena mampu memadukan proses belajar secara sinkron dan asinkron. (Graham, 2005) mendefinisikan pengertian dari *blended learning* menjadi tiga definisi, yaitu pencampuran media interaksi pembelajaran, perpaduan pendekatan atau metode pembelajaran, dan kombinasi pelajaran online dan tatap muka. (Garner, 2014) mengungkapkan bahwa *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang disusun dengan maksud untuk memperoleh hasil yang maksimal. Penerapan model *Blended learning* juga bertujuan untuk meningkatkan kesempatan bagi mahasiswa atau peserta didik agar dapat belajar dengan mandiri (Nasution D. A., 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin 13-20 September di SMPN 1 Cijambe, salah satu permasalahan yang wakasek humas paparkan adalah kompetensi para pendidik yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal sebagai sarana penunjang pembelajaran. Padahal pembelajaran yang masih dilakukan secara tradisional tersebut perlu ditransformasikan menjadi modern sebagai sebuah prasyarat untuk menghadapi tantangan global (Wulandari, 2013) Keterbatasan pendidik dalam memanfaatkan teknologi menyebabkan pendidik kesulitan dalam mengemas materi ajar sehingga kemandirian serta motivasi belajar peserta didik di masa pandemik ini rendah. Apalagi dalam pembelajaran IPS yang dominan dengan hafalan dibutuhkan strategi dan kemampuan pendidik dalam mengemas materi agar peserta didik tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran tetap tercapai. Hal tersebut terlihat dari bagaimana peserta didik merespon instruksi yang diberikan pendidik pada saat pembelajaran tatap muka dikelas maupun pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu

tidak heran apabila hasil belajar peserta didik juga rendah, karena hasil belajar dapat tercermin dalam penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil belajar melalui ulangan harian dan pencapaian ketuntasan belajar minimal serta penilaian ketrampilan. Keterbatasan ekonomi juga menjadi salah satu kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pemaparan guru IPS kelas VIII, beberapa peserta didik tidak mempunyai gadget atau *smartphone* untuk mengakses materi pembelajaran yang pendidik sampaikan di aplikasi *whatsapp* dan *Google Classroom*. Sebagian peserta didik mengakses materi pembelajaran menggunakan gadget milik orangtuanya.

Dengan dilaksanakannya PTM terbatas, sebagian besar guru di SMPN 1 Cijambe mulai menggunakan *Blended learning* sebagai pilihan model pembelajaran. Wakasek kurikulum SMPN 1 Cijambe menjelaskan bahwa dengan adanya kebijakan PTM terbatas ini guru-guru sangat terbantu karena dalam pelaksanaannya dapat mengkombinasikan pertemuan tatap muka sebagai pembelajaran sinkron dan *google classroom* serta *WhatsApp* sebagai pembelajaran asinkron. Melalui implementasi model pembelajaran *Blended learning* ini diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi akibat selama proses pembelajaran jarak jauh dilakukan.

Berdasarkan paparan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerapan model *blended learning* khususnya pada pembelajaran IPS di kelas VIII-E. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran IPS dikelas VIII-E SMPN 1 Cijambe, dengan pembelajaran tatap muka sebagai sinkron dan pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi *whatsapp* juga *Google Classroom* sebagai asinkron. Makadari itu peneliti memutuskan untuk memberi judul penelitian ini **"Penerapan Model *Blended learning* dalam Pembelajaran IPS (Studi Deskriptif di kelas VIII-E SMPN 1 Cijambe)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di paragraf sebelumnya, maka didapat uraian rumusan masalah mengenai Bagaimana Penerapan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Ips Di Kelas VIII-E SMPN 1 Cijambe, dengan rincian rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa guru memilih model *blended learning* dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-E SMPN 1 Cijambe?
2. Bagaimana guru merancang pembelajaran IPS dengan menerapkan model *blended learning* dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-E SMPN 1 Cijambe?
3. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran IPS dengan menerapkan model *blended learning* di Kelas VIII-E SMPN 1 Cijambe?
4. Apasaja kendala dan upaya yang dilakukan guru selama melaksanakan pembelajaran IPS dengan model *blended learning* di Kelas VIII-E SMPN 1 Cijambe?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan alasan-alasan guru memilih memilih model *blended learning* dalam pembelajaran IPS
2. Mendeskripsikan cara guru merancang pembelajaran IPS menggunakan model *blended learning*
3. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model *blended learning*
4. Mendeskripsikan kendala dan upaya yang ditemukan pada pembelajaran IPS dengan model *blended learning*

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap setelah penelitian ini selesai memberikan manfaat yang dapat diambil oleh berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang peneliti harapkan diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran IPS. Sehingga perlu adanya inovasi yang digunakan dalam pembelajaran IPS agar lebih bervariasi dan juga mengetahui cara agar tujuan pembelajaran yang di inginkan tercapai.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber dalam proses pembelajaran dan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian yang relevan.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, diharapkan penelitian ini dapat membantu para pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- b. Bagi peserta didik, di harapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menambah penguasaan akses *E-Learning*
- c. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan dalam menyusun karya ilmiah serta melatih kemampuan juga pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran khususnya model *blended learning*

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan pada setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Bab I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya ada bagian awal dari skripsi yang terdiri dari: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka. Kajian pustaka mempunyai peranan yang penting, kajian pustaka juga berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari: pembahasan teori-teori dan konsep dengan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi tentang penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari : Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Isu Etik.

Bab IV berisi tentang Pembahasan yang berisi tentang analisi data dan evaluasi sejauh mana temuan utama yang dihasilkan, berasal dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah dengan menyatakan kembali tujuan penelitian.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitiann. Ada dua cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir per butir dan dengan uraian padat, Bab V terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.